

PROSES PEMBERDAYAAN WARGA KAMPUNG TANPA ASAP ROKOK DI KAMPUNG BULAKSARI RT 7

EMPOWERING PROCESS ON COMMUNITY FREE SMOKING VILLAGE IN BULAKSARI 7

Delfi Novella Sadono¹⁾, Mohammad Zainal Fatah²⁾

^{1,2} Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Surabaya
Email: delfinovella@gmail.com

Abstract: *The proportion of people aged 10 years and above who become active smokers as much as 23.9% smokers who smoke everyday and 5% smokers who rarely smoke. In Surabaya, as many as 13% of adolescence are active smokers. Some examples that have implemented rules for no smoking in their home and their environments is Kampung Bulaksari RT 7 RW 6, Wonokusumo, Semampir, Surabaya. The purpose of this study was to analyze the empowerment process in smokers who have quit in Free Smoking Kampung (Kampung Tanpa Asap Rokok) in Kampung Bulaksari RT 7. This research used qualitative case study. The empowerment process that had been done by the community through three stages. The first stage was the awareness stage, this stage of the community held a socialization with speakers from the health center about the dangers of smoking and the benefits of quitting smoking. The cultivation stage as the second stage was the effort to stop smoking and no smoking efforts in the free smoking areas and limited smoking areas. The empowerment stage was the third by the realization of Kampung Bulaksari RT 7 as Free Smoking Kampung. The result of this empowerment process was the community has been aware of the dangers of smoking and know the possible efforts to stop smoking. In addition, the public also understands the efforts to stop smoking and the public can know the criteria of places that fit the Free Smoking Area and Limited Smoking Area. Furthermore, the existence about the Declaration of Free Smoking Kampung, the community becomes healthier and no smoking including their children in Kampung Bulaksari RT 7 RW 6.*

Keywords: *empowerment, cigarette, smokeless village, villagers*

Abstrak: Proporsi penduduk umur 10 tahun keatas yang menjadi perokok aktif sebanyak 23.9% perokok yang merokok setiap hari dan 5% perokok yang jarang merokok. Di Surabaya, sebanyak 13% remajanya adalah perokok aktif. Beberapa contoh yang telah menerapkan aturan untuk tidak merokok di dalam rumah dan lingkungan mereka salah satunya adalah Kampung Bulaksari RT 7 RW 6, Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya. Tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis proses pemberdayaan pada perokok yang telah berhenti di Kampung Tanpa Asap Rokok di Kampung Bulaksari RT 7. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Proses pemberdayaan yang telah dilakukan oleh masyarakat melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap ini masyarakat mengadakan sosialisasi dengan mengundang narasumber dari puskesmas tentang bahaya merokok dan manfaat berhenti merokok. Selanjutnya, tahap pengkapsitasan yaitu upaya berhenti merokok dan upaya tidak merokok di kawasan tanpa rokok dan kawasan terbatas merokok. Selanjutnya tahap pendayaan yaitu terwujudnya Kampung Tanpa Asap Rokok di lingkungan Kampung Bulaksari RT 7 itu sendiri. Hasil dari proses pemberdayaan ini adalah masyarakat telah menyadari bahaya merokok dan mengetahui upaya yang bisa dilakukan untuk berhenti merokok. Selain itu, masyarakat juga memahami upaya berhenti merokok dan masyarakat dapat mengetahui kriteria tempat-tempat yang sesuai dengan Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok. Selanjutnya, adanya deklarasi Kampung Tanpa Asap Rokok ini, masyarakat menjadi lebih sehat dan tidak ada asap rokok di Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 tersebut, serta anak-anak tidak ada yang merokok lagi.

Kata kunci: pemberdayaan, rokok, kampung tanpa asap rokok, masyarakat kampung

PENDAHULUAN

Perilaku merokok merupakan salah satu kebiasaan yang sering dilakukan oleh siapa

pun. Menurut Tarwoto, 2010 setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun dan kapanpun masih banyak masyarakat

yang merokok mulai dari anak kecil dan orang dewasa serta dari yang berjenis laki-laki dan perempuan, tanpa terkecuali status kaya atau miskin. Menurut data World Health Organization (WHO), tembakau telah membunuh lebih dari 5 juta orang per tahun dan diperkirakan akan membunuh lebih dari 10 juta orang hingga tahun 2020.

Selain itu, sebanyak 64,06% rumah tangga di Indonesia yang anggota keluarganya dengan usia kurang lebih 10 tahun keatas adalah perokok dengan jenis rokok yang filter dan rokok non filter. Selain itu, rata-rata seseorang mengonsumsi rokok dengan bervariasi, antara lain kurang dari 6 batang rokok per minggu (056%) hingga yang terbanyak adalah 217 batang per minggu (1,52%).

Menurut data Riskesdas Nasional 2013, perilaku merokok pada usia 15 tahun keatas semakin meningkat yaitu dari tahun 2007 sekitar 34,2% menjadi 36,3% pada tahun 2013. Proporsi penduduk yang berusia 10 tahun keatas yang merokok sebanyak 23,9% perokok setiap hari dan 5% perokok yang kadang-kadang. Selain itu, rata-rata jumlah batang rokok yang dikonsumsi penduduk usia 10 tahun keatas yaitu 11 batang.

Selain itu, menurut data Riskesdas Nasional 2013 juga menunjukkan bahwa 40,5% dari seluruh jumlah populasi di Indonesia merupakan perokok aktif. Sebanyak 50,3% dari jumlah tersebut adalah remaja berumur 15–19 tahun. Di Surabaya sendiri, sebanyak 13% remajanya adalah perokok aktif.

Masyarakat menganggap bahwa merokok merupakan salah satu hak asasi manusia. Pola pikir seperti inilah yang bisa menyebabkan hal-hal yang kurang baik di kalangan masyarakat. perilaku merokok tidak hanya dilakukan oleh laki-laki yang beranjak dewasa tetapi juga dilakukan oleh anak-anak di bawah umur seperti anak-anak yang masih bersekolah di Sekolah dasar (SD) dan Sekolah Menengah (SMP).

Selain pada laki-laki, merokok juga terjadi di kalangan perempuan yang masih remaja hingga dewasa. Bahkan, merokok sudah banyak dilakukan di dalam rumah sehingga anggota keluarga yang tidak merokok pun akan merasakan dampak

sebagai perokok pasif. Menurut Aula, 2010 rumah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi keluarga untuk beristirahat, namun karena adanya asap rokok yang ditimbulkan oleh salah satu anggota keluarga terutama para suami, anggota keluarga yang lain merasa terganggu. Selain itu, faktor terbesar dari kebiasaan mengonsumsi rokok adalah faktor sosial dan faktor lingkungan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, khususnya pada bagian ketujuh belas tentang pengamanan zat adiktif, pada pasal 115 ayat 2 mewajibkan pemerintah daerah untuk menetapkan adanya Kawasan Tanpa Rokok di wilayahnya. Selain itu menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2008 Tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok, Kawasan Terbatas Merokok, Kawasan Tanpa Rokok atau KTR adalah area yang dilarang untuk kegiatan produksi, penjualan, iklan, promosi dan penggunaan rokok.

Menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2008 Tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok, setiap orang yang berada di Kawasan Terbatas Merokok dilarang melakukan kegiatan merokok terkecuali melakukannya di tempat khusus yang telah disediakan. Selanjutnya, masyarakat yang ingin berhenti merokok dan menerapkan kampanyanya menjadi kawasan tanpa rokok harus melalui kesadaran masyarakat itu sendiri. Maka dari itu dibutuhkan adanya proses pemberdayaan masyarakat agar warga menjadi berdaya.

Pemberdayaan pada dasarnya berasal dari kata “daya” yaitu kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau bisa disebut proses untuk memperoleh daya atau kekuatan atau kemampuan dan proses pemberian daya atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.

Proses pemberdayaan memiliki tiga tahap yaitu tahap kesadaran, tahap ini adanya seseorang yang akan diberdayakan dan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian kesadaran. Selanjutnya adalah tahap pengkapasitasan yang sering disebut dengan “*capacity building*” atau

memampukan. Seseorang yang diberikan daya atau kuasa, harus mampu terlebih dahulu.

Setelah itu adanya tahap pendayaan yaitu pemberian daya itu sendiri atau *empowerment*. Tahap ini seseorang diberikan daya, kekuatan atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki oleh seseorang tersebut.

Selain mengenal proses pemberdayaan, adanya program ini bertujuan untuk mengetahui bahaya merokok bagi kesehatan dan manfaat berhenti merokok. Perokok terdiri dari dua tipe yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Pertama adalah perokok aktif yaitu seseorang yang merokok secara aktif dan kegiatan merokoknya setiap hari untuk waktu yang cenderung lama selama hidupnya.

Sementara perokok pasif adalah adanya asap rokok yang dihisap melalui mulut. Istilah lain yaitu orang yang berada di sekitar perokok aktif yang harus menghirup asap rokok tersebut dan secara tidak langsung memasukkan zat berbahaya dalam tubuhnya dan asap rokok yang terhisap.

Penyebab seseorang melakukan perilaku merokok diantaranya adalah bangga dan tidak merasa rugi bila merokok, semakin banyak iklan-iklan tentang rokok dalam berbagai media, semakin banyak orang yang menjadi perokok, tidak peduli berapa usia mereka. Selanjutnya yaitu kemudahan mendapatkan/membeli rokok di berbagai toko yang harganya relatif murah dan distribusinya yang merata.

Masyarakat yang kurang pengetahuan tentang bahaya merokok bagi kesehatan juga menjadi faktor penyebab seseorang melakukan perilaku merokok. Selain itu, adanya anggapan dan pola pikir bahwa merokok dapat menghilangkan kesedihan, kesepian dan menghilangkan frustrasi. Selanjutnya yang terakhir adalah adanya pengaruh orang tua, teman dan kelompok-kelompok lainnya.

Beberapa contoh yang telah menerapkan untuk tidak merokok di dalam rumah bahkan di lingkungan mereka, yaitu yang pertama Kampung Wisata Jambangan, Kelurahan Karah, Kecamatan Jambangan, Surabaya. Selanjutnya yaitu Kampung Margorukun, Kelurahan Gundi, Kecamatan

Bubutan, Surabaya, dan yang terakhir adalah Kampung Bulaksari RT 7 RW 6, Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya.

Kampung tersebut memiliki tiga perbedaan, yang pertama Kampung Wisata Jambangan telah menerima berbagai penghargaan karena keberhasilannya menciptakan perkampungan hunian yang sehat, bersih dan asri. Kampung tersebut berfokus pada segala aspek yang mengutamakan kebersihan dan kampung yang asri, termasuk aspek dilarang merokok. Selanjutnya, Kampung Margorukun, Kelurahan Gundi, menerapkan gerakan sadar bahaya merokok pada awal 2012, yaitu warga di kampung tersebut diperbolehkan merokok tetapi tidak dalam lingkungannya tetapi menganjurkan merokok di pekarangan rumah lantai 2 dan di luar kampung.

Selanjutnya yang terakhir adalah Kampung Bulaksari RT 7. Masyarakat menyebutnya dengan nama Kampung Bulaksari 7 karena wilayahnya terletak di jalan Bulaksari dan RT 7. Jumlah warga di kampung ini sebanyak 67 Kepala Keluarga (KK) dengan 231 jiwa yang sebagian besar berprofesi sebagai karyawan swasta.

Kampung dengan sebutan Kampung Tanpa Asap Rokok ini telah menerapkan warganya untuk berhenti merokok di dalam rumah, di lingkungan kampung maupun di luar kampung tersebut dan telah dilaksanakan sejak akhir tahun 2010. Kampung Bulaksari RT 7 juga memiliki jumlah perokok yang lebih tinggi dibandingkan kampung-kampung lain yaitu pada awalnya sekitar 67 kepala keluarga yang merokok.

Selain itu, Kampung Bulaksari merupakan daerah yang lingkungannya padat dan rumah-rumahnya sangat berdekatan serta daerah yang rawan. Maka dari itu peneliti memilih Kampung Bulaksari 7 sebagai tempat penelitian.

Kampung tersebut menerapkan pelarangan merokok saat berada di dalam kampung. Warga kampung Bulaksari 7 telah menyiapkan asbak besar bagi warga yang bertempat tinggal di luar kampung tersebut untuk mematikan putung rokoknya bila memasuki area kampung tersebut.

Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 telah menerapkan Kampung Tanpa Asap Rokok selama kurang lebih 7 tahun dan terus diterapkan hingga saat ini. Perilaku merokok di kampung ini pada awalnya selain dilakukan oleh orang dewasa, juga dilakukan oleh anak-anak di bawah umur seperti siswa sekolah dasar (SD) dengan jumlah sekitar 3–5 anak.

Sumber daya yang ada di Kampung Bulaksari RT 7 ini sangat banyak dan sebagian besar masyarakatnya terutama kepala keluarga dan anak-anak dulunya masih membiasakan merokok di dalam rumah maupun di luar rumah di kawasan kampung tersebut. Kampung tersebut merupakan salah satu kategori tempat umum dan tempat bermain anak.

Selama ini, sudah tidak ada warga yang merokok di lingkungan kampung tersebut, baik di luar rumah maupun di luar rumah, tetapi masih ada 1–2 orang yang merokok di luar kampung tersebut dan sifatnya jarang. Tempat umum adalah tempat yang bisa digunakan oleh seluruh warga umum dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan. Tempat anak bermain adalah tempat yang dapat digunakan untuk kegiatan bermain anak-anak.

Proses pemberdayaan yang telah dilakukan telah mencapai hasil yang sangat baik. Masyarakat sangat senang dengan adanya program deklarasi kampung tanpa asap rokok ini karena sangat menguntungkan bagi warga kampung tersebut. Selain mendapat keuntungan seperti kampung menjadi bersih dan sehat serta tidak ada asap rokok lagi, masyarakat kampung Bulaksari RT 7 RW 6 yang terletak di Wonokusumo, Semampir, Surabaya ini juga menjadi terkenal dan dipuji oleh banyak pihak.

Kampung tersebut jadi dikenal masyarakat luas mulai dari masyarakat surabaya sendiri hingga sampai terdengar ke luar kota seperti Jakarta dan Aceh. Pemerintahan Aceh sangat senang saat memasuki kawasan kampung Bulaksari RT 7 RW 6 ini dan ingin sekali menjadikannya sebagai kampung percontohan untuk wilayah Aceh.

Sumber daya manusia yang ada di kampung tersebut tidaklah sedikit tetapi masih banyak yang belum paham dengan

dampak yang ditimbulkan oleh rokok. Oleh sebab itu penulisan ini berguna untuk melakukan analisis proses pemberdayaan pada masyarakat terutama pada perokok yang telah berhenti di dalam Kampung Tanpa Asap Rokok yang berada di Kampung Bulaksari RT 7 RW 6.

Tujuan penulisan ini adalah menganalisis proses penyadaran pada masyarakat tentang bahaya merokok dan manfaat berhenti merokok terutama pada lingkungan, selain itu juga menganalisis proses pengkapasitasan pada masyarakat dalam upaya berhenti merokok dan upaya tidak merokok di tempat yang telah ditetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok, serta menganalisis proses pemberdayaan berupa pengelolaan Kampung Tanpa Asap Rokok baik di level individu, kelompok dan masyarakat.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui *indepth interview* dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan di Kampung Bulaksari RT 7 RW 6. Metode penyajian data dari hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Subjek pada penelitian ini ialah warga dari Kampung Bulaksari RT 7 RW 6, Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Surabaya dengan kategori warga yang pernah merokok lalu berhenti. Warga yang dijadikan sumber atau di wawancara sebanyak 8–10 orang. Data diperoleh melalui beberapa cara yaitu observasi dan wawancara mendalam serta menggunakan data sekunder yaitu mengambil sumber lain seperti beberapa referensi jurnal dan undang-undang serta peraturan tentang rokok untuk mendukung data primer yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat yang pernah merokok di Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 pada awalnya sekitar 10-15 orang dan warga yang merokok rata-rata adalah para suami yang berusia diatas 40 tahun. Selain para suami,

beberapa anak-anak yang masih sekolah di sekolah dasar awalnya juga banyak yang melakukan perilaku merokok karena sering membeli batang rokok di warung yang berada di depan sekolahnya.

Anak-anak tersebut membeli rokok karena mengikuti ajakan dari teman dan juga sering melihat ayahnya yang merokok. Selain ini, alasan para suami merokok karena telah terbiasa merokok sejak lama, dan bagi mereka merokok menjadi salah satu kebutuhan pokok. Warga mengatakan, para suami lebih mementingkan membeli rokok terlebih dahulu, baru setelah itu uangnya disisihkan untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya.

Para suami juga mengatakan bahwa pada awalnya membeli batang rokok lebih diutamakan daripada memberikan uang saku untuk anaknya sekolah. Warga yang merokok juga berpikir bahwa merokok tidak menyebabkan penyakit apapun dan sampai saat itu warga masih sehat. Padahal penyebab konsumsi rokok rata-rata tidak dirasakan pada jangka pendek namun dirasakan pada jangka waktu yang lama.

Proses pemberdayaan pada tahap pendayaan menunjukkan adanya tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh warga Kampung Bulaksari RT 7 dan adanya tahapan ini untuk mengubah perilaku masyarakat yang pada awalnya belum berdaya menjadi berdaya/keberdayaan. Proses ini akan menuju pada suatu perilaku yang nyata dan dilakukan secara bertahap untuk mengubah kondisi/perilaku masyarakat kampung yang semula lemah, baik secara pengetahuan tentang bahaya merokok dan manfaat berhenti merokok, secara sikap yang menunjukkan untuk tidak merokok di kawasan tanpa asap rokok dan kawasan terbatas merokok seperti contohnya tempat umum dan tempat bermain anak, serta secara praktik di kehidupan masyarakat sehari-hari.

Masyarakat Kampung Bulaksari RT 7 dengan julukan Kampung Tanpa Asap Rokok yang memperoleh daya atau kemampuan akan dapat meningkatkan daya atau kekuatan tersebut sehingga dapat memiliki keberdayaan atau menjadi berdaya. Warga akan berdaya karena adanya inisiatif

atau keinginan warga untuk menjadi berdaya karena menginginkan adanya perubahan dalam perilaku setiap warga yang pernah merokok dan ingin adanya perubahan juga pada kampung mereka.

Selanjutnya, setelah adanya inisiatif dari warga setempat, masyarakat akan mencari tau caranya, mengusahakan dan melakukan sesuatu dan meminta pihak lain untuk membantu terwujudnya keinginan warga kampung.

Tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 dari adanya proses pemberdayaan ini adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi seseorang yang mandiri dan memahami tentang rokok itu sendiri dan larangan-larangan yang telah ditentukan. Selain itu, perlu adanya keberlanjutan tentang apa yang diartikan sebagai suatu masyarakat yang mandiri.

Masyarakat yang mandiri adalah merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat itu sendiri yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan dan memutuskan serta melakukan sesuatu yang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya dan kemampuan masyarakat kampung tersebut.

Sebelum melakukan tahap pendayaan, proses pemberdayaan juga melakukan tahap penyadaran dan tahap pengkapasitasan. Tahap penyadaran pada proses pemberdayaan masyarakat ini berisi tentang bahaya merokok dan manfaat berhenti merokok. Warga Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 ini sudah lama berinisiatif untuk menjadikan kampungnya sehat, aman dan bersih terutama bebas asap rokok bagi seluruh warga terutama bagi kesehatan anak-anak.

Warga rutin mengadakan pertemuan seperti acara PKK dan juga sering ikut serta mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh Pemerintah Kota Surabaya. Adanya peraturan tersebut, seluruh pengurus kampung ingin menemukan cara agar kampung ini sehat. Persiapan yang dilakukan untuk menjadikan kampung ini bersih, sehat dan aman selama 1,5 tahun. Akhir bulan Desember 2010, Pemerintah Kota Surabaya

meresmikan deklarasi Kampung Tanpa Asap Rokok (Kampung Bebas Asap Rokok) di Bulaksari RT 7 RW 6.

Selanjutnya pada tahap pengkapasitasan. Tahap ini berisi tentang upaya berhenti merokok dan upaya tidak merokok di Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok. Upaya yang dilakukan oleh warga untuk mengurangi konsumsi rokok berbagai macam. Salah satu upaya tidak merokok di kawasan-kawasan yang telah ditetapkan tersebut ialah dengan adanya deklarasi Kampung Tanpa Asap Rokok ini, agar warga sadar dan tidak merokok di area KTR dan KTM, dan bisa mengurangi konsumsi rokok.

Upaya yang dilakukan dalam proses pemberdayaan ini adalah mengikuti berbagai macam lomba yang salah satunya kategori bebas asap rokok. Adanya lomba-lomba ini bertujuan agar warga kampung terutama para suami sadar dan berhenti merokok. Masyarakat juga rutin mengadakan sosialisasi seperti mengundang narasumber dari puskesmas, penyuluhan kegiatan PKK, sosialisasi melalui pertemuan dengan warga dan karang taruna tentang bahaya merokok.

Kegiatan tersebut tidak dilakukan sekali atau dua kali, namun dilakukan terus menerus agar warga merasa bosan karena sering diingatkan dan akhirnya menyadari hal tersebut. Selain itu, pengurus kampung terutama kepala Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 juga turut andil dan berperan dalam terwujudnya Kampung Tanpa Asap Rokok. Lalu, saat para pengurus dan ibu-ibu PKK ingin menjadikan kampung ini kampung bebas asap rokok, berbagai respons mulai bermunculan.

Respons dari warga kampung baik dalam maupun luar bermacam-macam, yaitu banyak yang setuju karena demi kesehatan warga kampung dan juga beberapa kurang setuju karena pada awalnya warga sangat kesulitan mengubah pola pikir para suami yang merokok bahwa merokok adalah salah satu kebutuhan utama.

Sebaliknya, respons para istri justru sangat positif karena para istri ingin sekali dirumahnya tidak ada asap rokok karena ingin menjauhkan asap rokok dari anak-

anak mereka. Hal ini juga diperkuat karena sebelum terbentuknya kampung tanpa asap rokok, ada beberapa anak yang merokok karena terpengaruh oleh pergaulan di luar rumah.

Selain memberikan penyuluhan tentang bahaya merokok, dengan adanya narasumber dari puskesmas dan dinas kesehatan serta dibantu oleh ketua RT Kampung Bulaksari RT 7, juga membantu warga untuk mendapatkan pengetahuan tentang manfaat berhenti merokok. Selain bermanfaat bagi diri sendiri, manfaat berhenti merokok juga telah ditularkan kepada teman dan warga lain yang beberapa pernah menjadi teman satu kantor untuk menganjurkan berhenti merokok dan menjelaskan manfaat berhenti merokok.

Masyarakat perlu mengetahui manfaat-manfaat berhenti merokok. Manfaat berhenti merokok bagi kesehatan salah satunya adalah meningkatkan kesehatan jantung dan juga meningkatkan kesehatan paru-paru. Selain itu, napas pun tidak akan bau rokok agar keluarga juga tidak terkena dampak buruk yang ditimbulkan dari asap rokok tersebut.

Selain itu, dari sisi kesehatan, manfaat merokok juga bisa dirasakan dari sisi ekonomi. Seseorang yang terbiasa merokok akan terus menghabiskan uangnya untuk membeli satu bungkus rokok, bahkan yang menjadikan rokok sebagai kebutuhan pokoknya bisa membeli tiga hingga empat bungkus rokok setiap harinya.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu warga yang bertempat tinggal di kawasan Kampung Bulaksari RT 7 bahwa beliau bisa menghabiskan lebih dari 4 bungkus rokok dalam sehari. Manfaat merokok dari sisi ekonomi yaitu uang yang semula selalu digunakan untuk membeli beberapa bungkus rokok setiap harinya, bisa ditabung atau bisa untuk tambahan membeli kebutuhan pokok keluarga karena seseorang tersebut telah berhenti merokok.

Selain itu, keuntungan atau manfaat berhenti merokok juga dapat dirasakan oleh anggota keluarga yang lain. Para suami yang telah berhenti merokok, otomatis tidak akan ada asap rokok yang berhamburan di dalam rumah. Seseorang yang terbiasa

merokok, meskipun dilarang akan terus berusaha merokok dan mencari tempat untuk merokok. Menurut salah satu warga, ada seorang warga yang pernah merokok di dalam rumah tepatnya di dalam kamar mandi, karena selalu dilarang oleh anggota keluarganya untuk merokok di dalam rumah.

Kegiatan sosialisasi yang rutin diadakan oleh warga Kampung Bulaksari RT 7 dan rutin mengikuti lomba-lomba ini juga dilakukan sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan peran orang tua dalam keluarga agar dapat menjaga anak-anaknya dari penyalahgunaan rokok. Selain itu, warga juga memahami manfaat berhenti merokok untuk kesehatan jangka panjang.

Menurut Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2007 hal ini sesuai dengan tahapan proses pemberdayaan yaitu target diberi pencerahan berupa pemberian penyadaran bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi berada dan mampu. Program yang dilakukan bisa berupa memberi pengetahuan. Menurut Sitepoe, 2000 manfaat berhenti merokok juga dapat menghindarkan seseorang dari munculnya penyakit yang menyebabkan kematian seperti kardiovaskular, kanker, saluran pernapasan, gangguan kehamilan, gangguan pencernaan dan lain-lain.

Menurut Hahn dan Payne, 2003 seseorang yang merokok secara aktif biasanya lebih mudah terkena penyakit, dan menjalani proses pemulihan kesehatan yang lama serta usia hidup yang relatif singkat. Upaya berhenti merokok bisa digantikan dengan cara mengikuti berbagai macam kegiatan yang dapat memotivasi masyarakat untuk melakukan hal-hal yang positif.

Selain itu, masyarakat sangat antusias dan turut berpartisipasi dalam membantu mengupayakan kawasan-kawasan tersebut. Selain pengurus RT dan ibu-ibu PKK, anak-anak dan karang taruna juga ikut turut serta dalam mewujudkan keinginan masyarakat agar kampungnya bebas asap rokok.

Meskipun anggota karang taruna hanya sedikit yaitu sekitar 10 anak, tetapi antusias mereka sangat tinggi dalam sarana prasarana seperti perlengkapan *drumband*,

adanya perpustakaan dan kegiatan membaca juga menjadi alasan kuat agar anak-anak dan karang taruna tidak mencoba hal-hal yang berbahaya rokok. Beberapa masyarakat mengganti konsumsi rokok dengan camilan seperti kacang, dan lain-lain. beberapa warga telah berhasil mengganti dengan camilan kacang yang dibuat sendiri di rumah.

Selain itu, jika ada warga kampung lain yang ingin memasuki wilayah RT 7 RW 6, diwajibkan mematikan rokoknya terlebih dahulu di asbak besar di ujung gang yang telah dibuat secara gotong royong oleh warga setempat. Awal tahun 2011 setelah adanya deklarasi Kampung Tanpa Asap Rokok, banyak sekali warga luar kampung yang kurang setuju dengan adanya deklarasi tersebut. Berbagai macam teguran disampaikan oleh warga RT 7 RW 6 kepada beberapa warga kampung lain. Begitupun respons mereka yang berbagai macam, sebagian setuju dan mematikan rokoknya, sebagian lagi ada yang tidak setuju dan marah bila ditegur.

Sebagian warga yang mengusulkan jika warga kampung lain yang ingin masuk ke wilayah RT 7 RW 6, lebih baik dibuatkan tempat sendiri untuk merokok, tetapi warga menolak. Selain itu, setelah adanya deklarasi, beberapa kejadian kurang menyenangkan sering dialami oleh warga Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 ini, salah satunya adalah hancurnya 2 asbak besar yang telah dibuat oleh warga setempat dan disediakan di setiap ujung gang.

Warga mengatakan bahwa sering digunakan mainan anak-anak kecil di sekitar kampung dan juga beberapa kali tidak sengaja tertabrak oleh anak-anak saat sedang bermain. selain anak-anak, asbak sering hancur pada malam hari/tengah malam dan tidak banyak yang tahu orang yang menghancurkan asbak tersebut.

Menurut Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2007 upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat harus didasari dengan kesadaran diri sendiri dan mampu berpikir ke depan untuk kesehatan dan untuk kesejahteraan keluarga. Masyarakat melakukan upaya tersebut karena masyarakat telah menyadari adanya kandungan kimia pada rokok yang bisa

membahayakan kesehatan. Hal ini sesuai dengan tahapan proses pemberdayaan yaitu pengkapasitan yang artinya memampukan. Selain itu, seseorang yang bersangkutan yang akan diberikan daya harus mampu terlebih dahulu.

Salah satu upaya tidak merokok di KTR dan KTM adalah dengan adanya deklarasi Kampung Tanpa Asap Rokok ini, agar warga sadar dan tidak merokok di area KTR dan KTM, serta bisa mengurangi konsumsi rokok. Peran serta masyarakat di lingkungan sekitar kampung Bulaksari RT 7 RW 6 sangat mendukung dalam tercapainya lingkungan yang bersih, aman, sehat, terutama terbebas dari putung rokok dan asap rokok. Upaya dan peran serta masyarakat sekitar mampu menjadikan kampung ini dapat meraih dan mempertahankan prestasi sebagai Kampung Tanpa Asap Rokok hingga saat ini.

Tahap pendayaan merupakan suatu tahap yang akan dilakukan oleh masyarakat untuk menjadikan warganya lebih berdaya sesuai yang diinginkan dan juga ingin kampung mereka bisa terwujud menjadi Kampung Tanpa Asap Rokok. Tindakan tersebut tidaklah mudah bagi masyarakat kampung untuk mewujudkan kampungnya menjadi kampung yang bebas dan bersih dari asap rokok.

Kampung Bulaksari, Wonokusumo tersebut sudah dikenal masyarakat luar sebagai daerah yang kumuh, daerah yang sangat padat dan sangat rawan kejahatan. Setiap warga yang bertempat tinggal dimanapun pasti ingin kampungnya bersih, dan dikenal masyarakat lain sebagai kampung yang bisa menjadi percontohan bagi kampung-kampung yang lain.

Tahap pendayaan ini bukan semata-mata warganya memiliki keinginan untuk berdaya dan mampu, tetapi benar-benar antusias dan terus memikirkan upaya agar setidaknya pola pikir masyarakat bisa berubah, meskipun itu hal yang tidak mudah. Selain adanya dukungan dari warga kampung tersebut, harusnya juga ada dukungan dari kampung lain dengan harapan bisa dicontoh oleh warga kampung lain.

Masyarakat kampung lain justru banyak yang kurang mendukung pada awalnya. Perilaku masyarakat kampung lain

pun bermacam-macam. Warga kampung lain sangat tidak setuju dengan adanya deklarasi yang dilakukan oleh Kampung Bulaksari RT 7 ini. Menurut mereka, rokok tidak merugikan mereka dan mereka tidak mengalami gejala-gejala yang bisa menimbulkan penyakit. Warga kampung lain juga selalu berpendapat bahwa merokok merupakan hak asasi manusia.

Pola pikir seperti ini yang harus dirubah dari masyarakat kampung lain karena penyebab mengonsumsi rokok dapat dirasakan dalam jangka waktu yang lama, entah bisa 20 tahun lagi atau bisa lebih. Pola pikir masyarakat harus dirubah agar tidak merusak pola pikir seseorang yang masih remaja dan anak-anak karena remaja adalah generasi penerus bangsa.

Tahap pendayaan itu sendiri dilakukan untuk terwujudnya deklarasi Kampung Tanpa Asap Rokok di Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 ini. Tahapan ini pun dilakukan dengan berbagai macam cara. Warga selalu rutin mengikuti berbagai macam lomba dari tingkat kota hingga tingkat provinsi. Tujuan dari mengikuti berbagai macam lomba ini agar kampung tetap menjadi bersih, aman, sehat dan ingin membuktikan bahwa tidak selamanya daerah Semampir, Wonokusumo menjadi wilayah yang rawan, tetapi wilayah ini bisa membuat prestasi. Salah satu lomba yang pernah diikuti oleh warga Kampung Bulaksari RT 7 ini adalah Lomba Ciptakan Kampung Aman yang diselenggarakan oleh Kepolisian Resort Kota Besar (Polrestabes) Surabaya.

Program Lomba Ciptakan Kampung Aman adalah salah satu program dari empat program kerja yang diselenggarakan oleh Kepolisian Resort Kota Besar (Polrestabes) Surabaya melalui Surat Kabar Harian Jawa Pos. Tujuan dari program LCKA adalah untuk menggugah atau mengajak masyarakat membangun keamanan lingkungan di setiap kampung atau kelurahan untuk membangkitkan solidaritas dan kebersamaan warga dalam menciptakan sistem keamanan yang dapat mencegah adanya indikasi kegiatan warga yang akan atau sedang melakukan perbuatan dan berimplikasi pada kejahatan dan membuat tidak nyaman bagi warga sekitar. Untuk terlaksananya

program LCKA maka Polrestabes Surabaya melakukan kampanye Program LCKA.

Kampanye Program LCKA dilakukan dengan tujuan memberikan motivasi masyarakat terhadap program LCKA melalui komunikasi yang terencana. Kampanye Program LCKA melalui Surat Kabar Harian Jawa Pos tersebut juga dimaksudkan agar masyarakat bersedia berpartisipasi dalam program ini, karena program ini digagas selain untuk meningkatkan layanan kepolisian juga untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban masyarakat.

Lomba tersebut dibagi menjadi 3 Tipe berdasarkan kategori yang telah ditentukan oleh Polrestabes, yaitu Tipe A adalah tipe kampung yang lingkungannya kumuh dan rawan, Tipe B adalah tipe kampung yang lingkungannya berada di tengah-tengah antara rawan dan tidak, sedangkan Tipe C adalah tipe kampung yang aman. Setelah mengikuti lomba tersebut, Kampung Bulaksari 7 mendapat juara 2 Kampung Tipe A.

Selain itu, kampung ini juga telah berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan yang nyaman, aman, bersih dan sehat dalam rangka Pelaksanaan Kota Sehat di Surabaya. Walikota Surabaya juga memberikan penghargaan dalam memperingati Hari Kesehatan Nasional 2012 sebagai Kampung Bebas Rokok. Selain itu, BEM UNAIR 2016 juga memberikan penghargaan sebagai Kampung Bersih dan Kampung Bebas Rokok di Surabaya dalam kegiatan Gerakan Bersih Kampung 2016.

Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 juga mengikuti Lomba Kampung Pendidikan Menuju “Kampung Arek Suroboyo” yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Surabaya dan mendapat juara 1 Kampung Sehat serta juara 3 Kampung Belajar, dan masih banyak lagi lomba-lomba yang telah diikuti. Partisipasi warga sangat banyak guna mendukung berbagai macam kegiatan yang diikuti oleh kampung tersebut. Terlebih, kampung mereka sudah dikenal khalayak luar, bahkan dari luar kota Surabaya dan luar pulau pun beberapa kali mendatangi kampung tersebut karena ingin mengetahui lebih dalam tentang pencapaian yang sudah dicapai ini.

Pemberdayaan yang sudah dilakukan menurut warga sudah dimanfaatkan sesuai dengan keterampilan seperti mengikuti *drumband* untuk acara-acara kampung, berpartisipasi dalam lomba seperti menghias kampung, meskipun kegiatan mereka belum terlalu banyak tetapi setidaknya itu sudah cukup membantu. Selain itu, dengan adanya berbagai macam kegiatan, juga membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Warga mengatakan bahwa biaya tersebut diperoleh dari swadaya dan hasil dari lomba-lomba juga. Menurut mereka, dana yang diperoleh sudah lebih dari cukup. Warga Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 telah merasakan perubahan yang lumayan besar pada kampungnya dan menurut beberapa warga setempat, mereka berhasil menjadikan kampung tersebut menjadi Kampung Tanpa Asap Rokok.

Sumber dana yang didapatkan pun rata-rata dari swadaya dan hasil dari lomba-lomba yang telah meraih juara. Selain itu, kampung Bulaksari RT 7 RW 6 juga mendapatkan sumber dana dari sponsor yang terus-menerus mendatangi kampung dengan julukan Kampung Bebas Rokok tersebut.

Pemberdayaan yang sudah dilakukan menurut warga sudah dimanfaatkan sesuai dengan keterampilan seperti mengikuti *drumband* untuk acara-acara kampung, berpartisipasi dalam lomba seperti menghias kampung, meskipun kegiatan mereka belum terlalu banyak tetapi setidaknya itu sudah cukup membantu. Warga Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 telah merasakan perubahan yang lumayan besar pada kampungnya dan menurut beberapa warga setempat, mereka berhasil menjadikan kampung tersebut menjadi Kampung Tanpa Asap Rokok.

Kegiatan karang taruna seperti mengikuti lomba *drumband* antar wilayah, membantu menghias kampung dan mengikuti kerja bakti juga menjadi suatu bentuk masyarakat agar mendukung terciptanya kampung tanpa asap rokok di lingkungan sekitar. Melalui adanya karang taruna, kegiatan anak-anak muda dapat terlaksana melalui bakat dan potensi yang dimiliki.

Hal ini menjadi contoh positif bagi kalangannya yang menekankan bahwa kaum muda juga memiliki potensi dalam pencegahan penyalahgunaan rokok. Sesuai hasil penulisan yang telah dijabarkan oleh informan dengan adanya kegiatan di lingkungan masyarakat kampung Bulaksari 7 diharapkan mampu mengurangi angka konsumsi rokok sehingga menjadi motivasi bagi masyarakat lainnya untuk menciptakan kampung tanpa asap rokok di wilayahnya.

Hal ini sesuai dengan tahapan proses pemberdayaan yaitu pendayaan atau pemberdayaan itu sendiri memberikan daya/kekuatan/peluang pada target. Pemberian daya tersebut sesuai dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Hasil penulisan juga menjelaskan bahwa masyarakat selalu mengadakan kerja bakti sebulan sekali guna mempererat tali silaturahmi antar sesama warga. Karang taruna juga turut andil dalam proses kerja bakti agar generasi muda tidak terjerumus ke hal yang negatif dan memanfaatkan waktu luangnya untuk mengikuti kerja bakti kampung.

SIMPULAN

Masyarakat Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 telah menyadari bahaya merokok yang bisa menimbulkan macam penyakit seperti kanker, paru, stroke, penyakit paru obstruktif kronik dan impotensi, serta mengetahui upaya yang bisa dilakukan untuk berhenti merokok seperti mengikuti sosialisasi dengan mengundang narasumber dari dinas kesehatan dan puskesmas setempat serta menghadiri penyuluhan secara rutin.

Selanjutnya warga juga melakukan kampanye tanpa asap rokok di berbagai acara, sering diingatkan tentang bahaya merokok jika tiba-tiba ada salah satu masyarakat yang memiliki rencana untuk mencobanya dan mengonsumsinya lagi dan juga mengganti konsumsi rokok dengan makanan ringan karena ini salah satu bentuk pencegahan yang lebih efektif agar masyarakat tidak mengulangi lagi untuk mengonsumsi rokok.

Selain itu, masyarakat juga memahami upaya berhenti merokok mulai dari melakukan kegiatan yang positif dengan

berbagai kelompok yang juga memberikan energi positif dan masyarakat dapat mengetahui dan juga mengenali tempat-tempat dan kriteria apa saja yang sesuai dengan penetapan adanya Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok.

Selanjutnya, adanya deklarasi program Kampung Tanpa Asap Rokok ini, menurut warga yang menjadi sumber wawancara, masyarakat menjadi lebih sehat dan tidak ada asap rokok di Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 tersebut, serta anak-anak tidak ada yang merokok lagi.

Menurut masyarakat Kampung Bulaksari RT 7 RW 6 pada tahap pendayaan, warga mengalami sedikit kesulitan dalam mewujudkan kampungnya menjadi Kampung Tanpa Asap Rokok karena pada awalnya warga belum menyetujui adanya deklarasi tersebut. Oleh karena itu warga selalu berusaha di setiap tahunnya agar warga tetap mempertahankan deklarasi tersebut dan warga yang telah berhenti merokok tidak akan kembali mencoba rokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aula, L.E. 2010. *Stop Merokok (Sekarang atau Tidak Sama Sekali)*. Yogyakarta: Garailmu.
- Balitbang Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*. [pdf] Jakarta: Balitbang Kementerian Kesehatan RI. Tersedia di: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf> [10 Oktober 2016].
- Hahn, Dale B. dan Payne, Wayne A. 2003. *Focus on Health*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Lousia, M dan Sadikin, Z.D. 2008. Program Berhenti Merokok. *Majalah Kedokteran Indonesia*: pp. 131–137.
- Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2008 tentang Kawasan Tanpa Rokok dan Kawasan Terbatas Merokok. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 28 Tahun 2013 Tentang Pencamtukan Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Pada Kemasan

- Produk Tembakau. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. 2011. Pedoman Penatalaksanaan untuk Dokter Di Indonesia [pdf] Padang: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. Tersedia di: <https://fkunand2010.file.wordpress.com/2010/12/blok-3-3-2012-smokin-cessation.pdf> [20 September 2017].
- Sitepoe, M. 2000. *Kekhususan Rokok Indonesia*. Penerbit PT Grasindo: Jakarta.
- Suharto. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat Strategi Pembangunan yang Berakar Kerakyatan*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama.
- Tarwoto, Aryani R. dkk. 2010. *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elexmedia Komputindo.